

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY LEARNING* DENGAN BANTUAN LKS DI PONPES AL-YUSUFIAH

Nur Atika Lubis¹, Haritsah Hammamah Harahap², Andi Saputra Mandopa³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Graha Nusantara

Email Korespondensi : nuratikalbs@gmail.com¹, haritsahhammamah@gmail.com²,
andimandopa100@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung model pembelajaran Inquiry Learning untuk meningkatkan hasil belajar Matematika kelas VII Ponpes Al-Yusufiah Huta Holbung. Metode penelitian ini yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus yang dilaksanakan pada semester dua dengan materi garis dan sudut. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di Ponpes Al-Yusufiah Huta Holbung sebanyak 29 orang. Kelas yang dijadikan sebagai sampel adalah kelas VII-I Ponpes Al-Yusufiah Huta Holbung yang akan menggunakan metode Inquiry Learning berbantuan lembar kerja siswa (lks) dalam pembelajaran. Kemampuan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VII-I Ponpes Al-Yusufiah Huta Holbung pada materi garis dan sudut pada siklus I meningkat sebesar 55% dengan kategori “cukup”, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 86,21% dengan kategori “baik”. Peningkatan hasil observasi guru dan siswa pada materi garis dan sudut pada siklus I rata-rata hasil observasi 71,5% (Cukup). Hasil observasi siklus II yaitu 77,5 % (Baik).

Kata Kunci : Hasil belajar; Inquiry learning; LKS

Abstract

This research aims to determine the direct influence of the Inquiry Learning learning model to improve Mathematics learning outcomes for class VII Al-Yusufiah Huta Holbung Islamic Boarding School. The research method used is classroom action research using two cycles carried out in the second semester with material about lines and angles. The population in this study was 29 class VII students at the Al-Yusufiah Huta Holbung Islamic Boarding School. The class used as a sample is class VII-I of the Al-Yusufiah Huta Holbung Islamic Boarding School which will use the Inquiry Learning method assisted by student worksheets (LKS) in learning. The ability of students' learning outcomes in mathematics learning in class VII-I of the AlYusufiah Huta Holbung Islamic Boarding School on lines and angles in the first cycle

increased by 55% with the "sufficient" category, then in the second cycle it increased to 86.21% with the "good" category. ". The increase in teacher and student observation results on line and angle material in cycle I averaged 71.5% (adequate) observation results. the results of the second cycle of observations were 77.5% (Good).

Keywords: *Learning outcomes; Inquiry learning; LKS*

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Noor & Husna, 2017). Matematika bukanlah sekedar bagaimana cara mengerjakan soal tetapi bagaimana menalar hubungan-hubungan yang berlaku di kehidupan sehari-hari (Nisa et al., 2018; Yulia et al., 2018). Proses pembelajaran matematika dalam setiap jenjang pendidikan sangat penting. Oleh karena itu maka di butuhkan peran guru dalam mewujudkan terlaksananya proses pembelajaran matematika tersebut. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan tersebut dibutuhkan bahan ajar yang inovatif (Arisanti, 2022). Tanpa adanya pembelajaran matematika kita dibutuhkan dengan namanya buku atau bahan ajar untuk dijelaskan (Hasbi, M et al., 2023).

Pembelajaran merupakan suatu system instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi (Ilyas, M & Syahid, A, 2018). Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka guru harus memperhatikan semua komponen pembelajaran (Nugraha, 2018). Komponen pembelajaran merupakan proses pembelajaran suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkesinambungan.

Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi menurut (Sukmawati, H, 2021). Di dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu : guru, siswa, tujuan, metode, materi, alat pembelajaran (media), evaluasi. Selain dari pada itu, metode pembelajaran yang digunakan juga sangat menentukan keberhasilan pembelajaran dalam materi garis dan sudut.

Strategi Inquiri Learning merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam membimbing dan mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri maupun kelompok sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan yang disediakan oleh guru dan sampai berapa jauh siswa yang dibimbing tergantung pada kemampuannya dan materi yang sedang dipelajari (Tias, 2017). Guru membantu dan melayani menjawab pertanyaan siswa yang mengalami kesulitan.

Model pembelajaran Inquiry Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk mencari tahu dan membangun pengetahuannya sendiri (Prasetyo & Rosy, 2020). Model pembelajaran Inquiry Learning merupakan model yang dikembangkan supaya peserta didik mampu menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide agar pemahaman peserta didik tentang berbagai masalah, topik, atau isu tertentu dapat meningkat (Setianingsih, N. P. Y, 2016).

Berdasarkan informasi oleh salah satu guru bidang studi matematika di Ponpes AlYusufiah LKS yang ada hanya menekankan pada rumus tanpa

menunjukkan cara penemuan dari rumus tersebut dan tidak memberikan kesempatan siswa untuk dapat menemukan konsep dari suatu materi secara mandiri sehingga terkesan LKS adalah suatu ringkasan materi dari kumpulan soal. Pembelajaran matematika yang dilakukan masih bersumber dari buku teks dan LKS yang metode pembelajarannya konvensional. Buku teks dan LKS yang digunakan belum bisa membuat siswa aktif dan mandiri pada proses belajarnya karena materi yang disajikan secara langsung tanpa melibatkan siswa untuk menemukannya sendiri.

Salah satu materi yang cukup banyak memuat hal nyata yang berhubungan dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah materi sudut dan garis. Materi garis dan sudut merupakan materi dasar dalam matematika yang mempelajari kumpulan-kumpulan benda yang dapat didefinisikan dengan jelas sehingga dapat diketahui benda-benda yang termasuk dalam sudut dan garis atau bukan. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai masalah yang berkenaan dengan konsep garis dan sudut, misalnya menyusun atau kelompok benda – benda berdasarkan ketentuan tertentu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah seorang guru matematika di Ponpes Al -Yusufiah. Peneliti mendapat informasi bahwa keaktifan belajar siswa di dalam kelas tergolong kurang, hal ini berdampak terhadap hasil belajar siswa. Media belajar yang kurang efektif, strategi dan metode pembelajaran yang dipilih oleh guru kurang tepat, sistem evaluasi yang buruk, kemampuan guru yang kurang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, atau juga karena pendekatan pembelajaran

yang masih bersifat konvensional sehingga siswa tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran (Supardi, 2014).

Cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran dengan menjelaskan kembali pengetahuan yang telah ia miliki kepada temannya serta menggabungkan kelompok belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dengan menggunakan metode *Inquiry Learning*. Metode *inquiry* adalah metode pembelajaran dimana siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses penemuan, penempatan siswa lebih banyak belajar sendiri serta mengembangkan keaktifan dan dalam memecahkan masalah (Jusman et al., 2020).

2. KAJIAN LITERATUR

Belajar adalah proses yang ditandai adanya perubahan pada diri sendiri seseorang. Perubahan tingkah laku tersebut dapat ditunjukkan melalui pengetahuan, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan, kebiasaan serta penyesuaian dari pada aspek pribadi seseorang itu sendiri. Menurut (Suarim & Neviyarni, 2021) berpendapat bahwa :

“belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.

Selanjutnya, hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan, yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan (Oktaviani et

al., 2020). Sedangkan menurut (Febrianingrum, 2022) bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat dinyatakan dengan simbol-simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan kualitas kegiatan individu dalam proses tertentu.

Dengan membandingkan antara tingkah laku sebelum dengan sesudah melaksanakan belajar dapat ditentukan seberapa besar hasil yang dicapai seseorang. Hasil belajar seseorang dapat ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku yang ditampilkan dan dapat diamati antara sebelumnya sesudah melaksanakan kegiatan belajar. Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Untuk mengetahui apakah seseorang telah belajar maka dapat dilihat dengan jalan melakukan penilaian dan evaluasi terhadap apa yang dipelajarinya. Dalam hal ini penulis akan mengkaji hasil belajar matematika siswa.

Metode inkuiri adalah metode pembelajaran dimana siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses penemuan, penempatan siswa lebih banyak belajar sendiri serta mengembangkan keaktifan dan dalam memecahkan masalah (Jusman et al., 2020).

Siswa menjadi pusat belajar (student centre), oleh sebab itu, guru harus berupaya membelajarkan siswa sesuai dengan kemampuannya. Biarkan melakukan

pengalaman belajarnya guru bertindak sebagai pengaruh dan pembimbing. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa yang berperan sebagai subjek belajar, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreatifitas dalam memecahkan masalah (Rudiyana et al., 2021; Sari & Sumarli, 2019).

Menurut (Prasetyo & Rosy, 2020), tujuan dari inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberi peluang yang lebih besar terhadap mereka untuk meningkatkan hasil belajar dengan mengarahkan siswa agar dapat menemukan jawaban dari masalah yang telah dipelajari. Siswa juga dapat mempelajari potensi yang dimiliki, sehingga ketika mereka dapat menemukan jawaban dari masalah yang dicari, akan timbul rasa puas dari diri siswa tersebut.

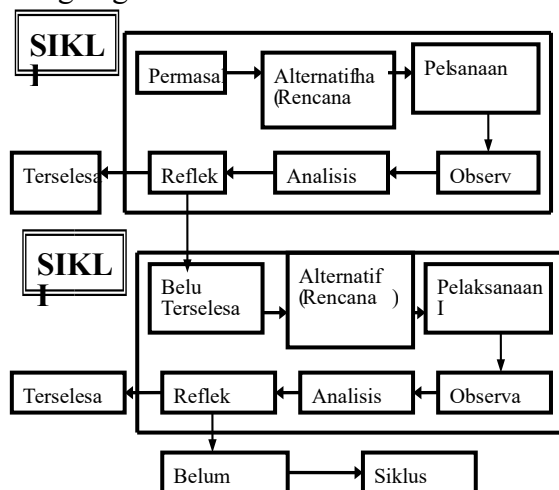
Lembar kerja siswa (LKS) memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dari upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh (Prabawati et al., 2019), dan menurut (Septian et al., 2019) menyatakan: Lembar kerja siswa (student work sheet) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kerja siswa akan memuat paling tidak : judul, KD yang dicapai, waktu penyelesaian, peralatan atau bahan yang diperlukan untuk

menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang dilakukan dan laporan yang harus dikerjakan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Ponpes Al-Yusufiah yang terletak di Jl. Mandailing Km 12, Huta Holbung, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Direncanakan dilaksanakan penelitian pada semester genap Tahun Pelajaran 2023-2024. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan dan penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran (Arikunto, S, 2021).

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses yang dinamis yang terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan pembelajaran secara berkesinambungan. Alur PTK sesuai dengan gambar berikut:



Tabel 1. Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan rumus : $PPH = X/Y \times 100\%$.

Jadi seorang siswa dikatakan sudah tuntas dalam belajar jika telah memenuhi kriteria Persentase Penilaian Hasil minimal 65%. Tindakan akan berhenti apabila 85% siswa dalam kelas tersebut sudah mencapai ketuntasan dalam belajar minimal 65% ($PPH \geq 65\%$). Hasil observasi dianalisis secara deskriptif, observasi dilakukan untuk mengamati seluruh kegiatan peneliti dan perubahan yang terjadi saat pembelajaran. Untuk menilaia hasil observasi digunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor total}} \times 100$$

Alat bantu bagi peneliti didalam menggunakan metode pengumpulan data disebut instrumen. Dengan demikian terdapat kaitan antara metode dengan instrumen pengumpulan data. Pemilihan satu jenis metode pengumpulan data kadang-kadang dapat memerlukan lebih dari satu jenis instrumen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di kelas VII-I di Ponpes Al-Yusufiah, Huta Holbung, Tapanuli Selatan pada semester genap Tahun Pelajaran 2023-2024 sebanyak 2 kali pertemuan 2 (2x40 menit), dan setelah itu dilaksanakan tes hasil belajar.

Penelitian ini dilakukan dengan subyek di kelas VII-I sebanyak 29 orang siswa. Sebelum dilakukan pembelajaran kepada subjek yang berpedoman pada RPP, terlebih dahulu diberikan tes awal yang terdiri dari 10 soal prasyarat materi garis

dan sudut untuk mengelompokkan siswa dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Selain sebagai acuan untuk pengelompokan siswa, dari hasil dari tes awal juga dapat melihat bagaimana kemampuan siswa di Ponpes Al-Yusufiah sebelum diberi tindakan.

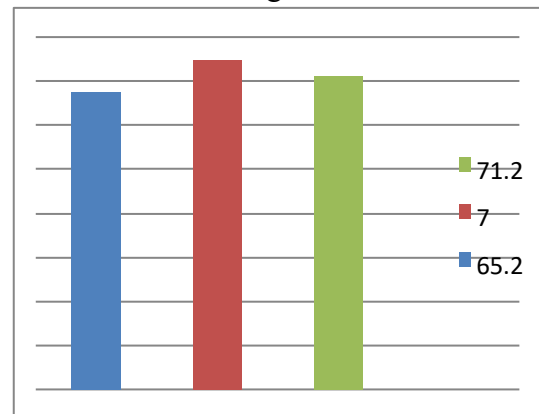
Dari hasil pelaksanaan tes awal diketahui bahwa pemahaman siswa akan konsep dari garis dan sudut masih rendah. Informasi juga didapat dari hasil wawancara dengan guru matematika menyatakan bahwa siswa masih susah mempelajari materi garis dan sudut ini. Sepengamatan peneliti, pembelajaran yang dilakukan di kelas lebih banyak didominasi oleh guru sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Setelah itu diklasifikasikan menurut nilai minimum, nilai maksimum dan nilai rata-rata adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rata-rata Siswa Berdasarkan Nilai Tes Awal

Kategori	Nilai
Nilai Minimum	40
Nilai Maksimum	75
Rata-rata	58 %

Dari data tes awal diperoleh nilai minimum 30, maksimum 75 dengan rata-rata 58%, sedangkan tustas belajar secara klasikal sebesar 25 %, dari data tersebut pembelajaran tidak tuntas belajar. Dari data tes awal tersebut maka peneliti akan melaksanakan perbaikan-perbaikan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Inquiri Learning seuai dengan siklus belajar berikut.

Dari hasil observasi siklus I diketahui bahwa pada pertemuan I hasil observasi diperoleh sebesar 65,5 dan hasil observasi pada pertemuan II sebesar 75 dengan rata-rata 71,25%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari diagram dibawah ini.



Gambar 2. Diagram Hasil observasi siklus I

Pada akhir pembelajaran siklus I dilaksanakan tes hasil belajar I. Setelah data diperoleh kemudian dinilai serta diolah sehingga dapat ditentukan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata nilai, kategori hasil belajar, ketuntasan belajar. Berdasarkan datadata tersebut, diperoleh nilai minimum, nilai maksimum, dan rata-rata siswa seperti tercantum dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rata-rata Siswa Berdasarkan Nilai Tes Hasil Belajar Siklus I

Nilai Minimum	60
Nilai Maksimum	80
Rata-rata	64,82

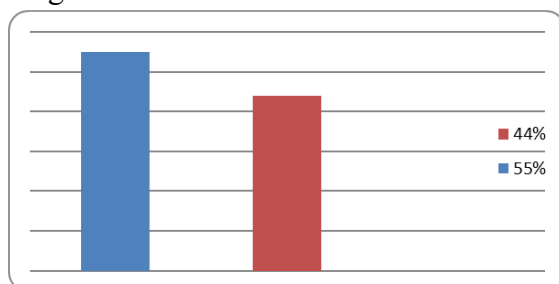
Selanjutnya dari data tersebut juga ditentukan ketuntasan belajar siswa, untuk mengetahui sejauh mana ketercapain suatu proses pembelajaran. Persentase

ketuntasan belajar dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Berdasarkan Nilai Tes Hasil Belajar Siklus I

Ketuntasan Belajar	Banyak Siswa (orang)	Persentase (%)
Tuntas	16	55
Tidak Tuntas	13	44

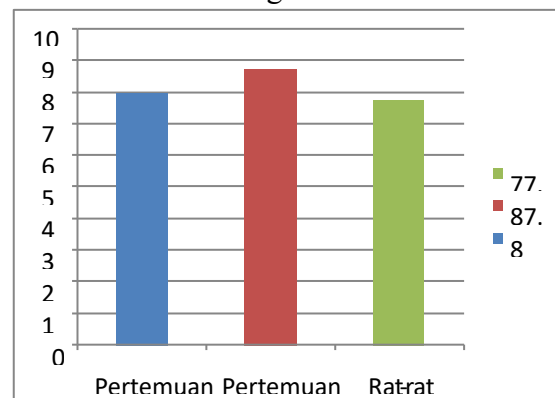
Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pada hasil belajar siklus I pembelajaran tidak tuntas belajar dengan siswa yang tuntas belajar sebanyak 16 siswa sebesar 55% dan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 13 siswa sebesar 44%, dengan nilai minimum 50 dan nilai maksimum 80 dan rata-rata sebesar 64,82 %. Lebih jelasnya dapat dilihat dengan diagram berikut:



Gambar 3. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa siklus I

Dari hasil analisis hasil belajar siklus I maka peneliti akan melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran Inquiri Learning. Hal ini menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal belum tercapai karena $PKK \leq 55\%$ dan hasil belajar siswa masih rendah maka kelas dinyatakan tidak tuntas belajar secara klasikal.

Dari hasil observasi siklus II diketahui bahwa pada pertemuan III hasil observasi diperoleh sebesar 80 dan hasil observasi pada pertemuan IV sebesar 87,5 dengan rata-rata 77,5%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari diagram dibawah ini.



Gambar 4. Diagram Hasil observasi siklus II

Dari rata-rata observasi dari siklus I dan siklus ke II terjadi peningkatan sebesar 6% , dimana pada siklus I rata-rata hasil observasi 71,5 sedangkan pada siklus ke II rata-rata hasil observasi 77,5. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil observasi.

Pada akhir pembelajaran siklus II dilaksanakan tes hasil belajar II. Setelah data diperoleh kemudian dinilai serta diolah sehingga dapat ditentukan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata nilai, kategori hasil belajar, ketuntasan belajar. Berdasarkan datadata tersebut, diperoleh nilai minimum, nilai maksimum, dan rata-rata siswa seperti tercantum dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Nilai Minimum, Maksimum, dan Rata-rata Siswa Berdasarkan Nilai Tes Hasil Belajar II

Nilai Minimum	40
Nilai Maksimum	100

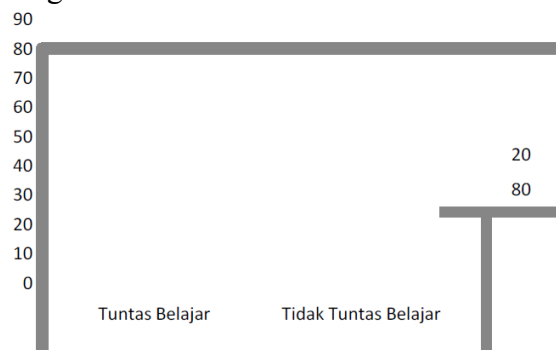
Rata-rata	92,41
-----------	-------

Selanjutnya dari data tersebut juga ditentukan ketuntasan belajar siswa, untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian suatu proses pembelajaran. Persentase ketuntasan belajar dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 5. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Berdasarkan Nilai Tes Hasil Belajar II

Ketuntasan Belajar	Banyak Siswa (orang)	Persentase(%)
Tuntas	25	86
Tidak Tuntas	4	20

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa pada hasil belajar siklus II siswa yang tuntas belajar sebanyak 25 siswa sebesar 86% dan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 4 siswa sebesar 20%, dengan nilai minimum 50 dan nilai maksimum 100 dan rata-rata sebesar 74,13 %. Lebih jelasnya dapat dilihat dengan diagram berikut: 90



Gambar 5. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa siklus II

Dari hasil analisis dan observasi dari siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa dengan kategori baik dan hasil analisis tes

hasil belajar siklus II sudah sangat baik dengan hasil belajar siswa yang tuntas belajar sebanyak 25 siswa sebesar 86% dan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 4 siswa sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal sudah tercapai karena $PKK \leq 86\%$. Dengan hal tersebut maka pembelajaran akan dihentikan pada siklus II karena sudah mencapai standar kelulusan secara klasikal.

Setelah melakukan tindakan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Inquiri Learning. Dari hasil observasi siklus I diketahui bahwa pada pertemuan I hasil observasi diperoleh sebesar 67,5 dan hasil observasi pada pertemuan II sebesar 75 dengan rata-rata 71,25%. Sedangkan hasil observasi siklus II diketahui bahwa pada pertemuan III hasil observasi diperoleh sebesar 80 dan hasil observasi pada pertemuan IV sebesar 87,5 dengan rata-rata 77,5%.

Hasil dari tes awal diperoleh nilai rata-rata 58% dengan siswa yang tuntas belajar 27 % atau 8 siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas 73 % atau 21 siswa. Setelah memberikan tindakan pada siklus I di kelas VII-I, pelaksanaan tes hasil belajar I didapat nilai rata-rata pada siklus I adalah 69,82 siswa yang tuntas belajar sebanyak 16 orang atau 55% sedangkan yang tidak tuntas belajar sebanyak 13 orang atau 44%. Pada siklus II di kelas VII-I, pelaksanaan tes hasil belajar siklus II didapat nilai rata-rata adalah 92,41 siswa yang tuntas belajar sebanyak 25 orang atau 86%, sedangkan yang tidak tuntas belajar sebanyak 4 orang atau 20%.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data hasil observasi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan hasil belajar siswa pada materi garis dan sudut dengan penerapan model pembelajaran *Inquiri Learning* dengan bantuan LKS siswa kelas VII di Ponpes AlYusufiah.
2. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer, guru (peneliti) dikategorikan baik penerapan model pembelajaran *Inquiri Learning* dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Arisanti, D. A. K. (2022). ANALISIS KURIKULUM MERDEKA DAN PLATFORM MERDEKA BELAJAR UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 243–250. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Febrianingrum, L. (2022). Peran Media Papan Perkalian Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh*, 2(2), 277. <https://doi.org/10.29103/jpmm.v2i2.7985>
- Hasbi, M, Harahap, A. N, & Harahap, H. H. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Model Pembelajaran Demonstrasi Berbantuan Lembar kerja Siswa (LKS) Di Kelas VII SMP Negeri 9 Padangsidempuan Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Cermatika*, 3(2), 43–47.
- Hasmi Syahputra Harahap, & Harahap, N. A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry Dan Modified Free Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan Di SMS Negeri 1 Kotapinang. *Bio-Lectura : Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 25–34. <https://doi.org/10.31849/bl.v8i2.7690>
- Ilyas, M, & Syahid, A. (2018). Pentingnya metodologi pembelajaran bagi guru. *L-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 58–85.
- Jusman, J., Azmar, A., Permana, I., Ikbali, Muh. S., & Ali, M. (2020). Perbandingan Pemahaman Konsep Interpretasi Fisika Antara Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Inkuiri Bebas Termodifikasi. *Konstan - Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 5(2), 86–94. <https://doi.org/10.20414/konstan.v5i2.60>
- Nisa, K., Buyung, B., & Fitriani, S. (2018). Pengembangan Lembar Kerja (Lks) Problem Based Learning (Pbl) Pada Materi Himpunan Siswa Kelas Vii Smp N 10 Muara Bungo. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.33087/phi.v2i1.23>
- Noor, A. J., & Husna, R. (2017). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD). *EDU-*

- MAT: Jurnal Pendidikan Matematika, 4(2).
<https://doi.org/10.20527/edumat.v4i2.2578>
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27.
<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>
- Oktaviani, U., Kumawati, S., Apriliyani, M. N., Nugroho, H., & Susanti, E. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Matematika Peserta Didik di SMK Negeri 1 Tonjong. *MATH LOCUS: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–6.
<https://doi.org/10.31002/mathlocus.v1i1.892>
- Prabawati, M. N., Herman, T., & Turmudi. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Masalah dengan Strategi Heuristic untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 37–48.
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i1.533>
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2020). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109–120.
<https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>
- Rudiyana, Kuswandi, S., & Ridwan Nurzaman, D. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Konsep Bangun Ruang Dengan Menggunakan Metode Inkuiri Di Sdn Mekarjaya I Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 191–201.
<https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.307>
- Sari, P. M., & Sumarli, S. (2019). Optimalisasi Pemahaman Konsep Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Gallery Walk (Sebuah Studi Literatur). *Journal of Educational Review and Research*, 2(1), 69.
<https://doi.org/10.26737/jerr.v2i1.1859>
- Septian, R., Irianto, S., & Andriani, A. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Matematika Berbasis Model Realistic Mathematics Education. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 5(1), 59–67.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v5i1.56>
- Setianingsih, N. P. Y. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Menggunakan Media Konkret Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPA. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD*, 6(1).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/7142/4871>
- Setiawan, J., & Royani, M. (2013). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Pembelajaran Bangun Ruang Sisi Datar dengan Metode Inkuiri. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1).
<https://doi.org/10.20527/edumat.v1i1.637>

Suarim, B., & Neviyarni, N. (2021).

Hakikat Belajar Konsep pada Peserta

Didik. *EDUKATIF : Jurnal Ilmu*

Pendidikan, 3(1), 75–83.

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.214>

Sukmawati, H. (2021). Komponen-

komponen kurikulum dalam sistem

pembelajaran. *AshShahabah: Jurnal*

Pendidikan Dan Studi Islam, 7(1), 60–72.

<https://doi.org/10.59638/ash.v7i1.403>

Tias, I. W. U. (2017). Penerapan Model

Penemuan Terbimbing Untuk

Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa

Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA:*

Jurnal Riset Pedagogik, 1(1).

<https://doi.org/10.20961/jdc.v1i1.13060>

Yulia, S., Buyung, B., & Relawati, R.

(2018). Pengembangan Lembar Kerja

Siswa (Lks)

Berbasis Problem Based Learning Pada

Materi Bilangan Di Kelas VII SMP

Negeri 22 Kota Jambi. *PHI: Jurnal*

Pendidikan Matematika, 2(1), 61.

<https://doi.org/10.33087/phi.v2i1.28>